

BAB IV

P E M B A H A S A N

Pondok pesantren sebagai salah satu perangkat sosial yang melembaga, merupakan lembaga pendidikan yang ideal, khususnya bagi umat Islam. Pesantren mengalami perkembangan sesuai perkembangan jaman. Tetapi tidak semua pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilalui, tergantung pada kyainya. Pesantren di Mlangi rata-rata tidak mengalami perubahan yang berarti selain fasilitas fisik pondok santri yang dibuat permanen dan diperluas sesuai peningkatan jumlah santri. Sistem pendidikannya masih bertahan dengan sistem pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan kitab klasik.

Dalam peta lokasi Kampung Mlangi dan Desa Nogotirto, dapat dilihat distribusi pesantren yang ada di Mlangi. Di antara pesantren tersebut tidak ada kerja sama, tetapi juga tidak bersaing. Hal ini karena corak masing-masing pesantren yang berbeda. Pesantren tersebut menyebar di antara rumah penduduk di Mlangi, terutama di sekitar Masjid Patok Negro. Berdekatan dengan rumah-rumah tempat usaha industri pembuatan pakaian jadi. (peta eksisting Kampung Mlangi)

Pesantren belum menyatu dengan kehidupan penduduknya kecuali pada acara tahunan, misalnya mauludan dan khaul. Pesantren masih bertahan dengan type salafi hanya mengajarkan kitab klasik. Hal ini tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan tuntutan pesantren sebagai media alih teknologi di pedesaan. Padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan

yang ideal khususnya bagi umat Islam, apabila di -
kembangkan.

Di pesantren santri tidak hanya dididik pada jam belajar saja ,tetapi mengalami proses pendidikan di luar jam belajar.Di pondok pesantren pendidikan sekolah dan luar sekolah benar-benar menyatu. Hal ini yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan lain.Agar bentuk ideal ini tetap keberadaannya harus menselaraskan metoda-metodanya yang berdasarkan keislaman,dengan perubahan yang ada pada masyarakat sehingga dapat menjawab tuntutan perkembangan,tanpa meninggalkan unsur yang khas pesantren.

Pesantren harus siap dengan langkah baru yang realistik,kreatif dan antisipatif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.Menurut Prof.DR.Ing.Wardiman Djojonegoro, PP sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada pada jalur luar sekolah,punya peran penting karena sifatnya yang populis,sehingga melekat di hati masyarakat,dan tak tergoyahkan.²¹⁾

Pesantren selalu mengalami perubahan sesuai jaman yang dilaluinya.Tetapi tidak meninggalkan unsur yang khas dari pesantren.Masjid sebagai pusat orientasi kegiatan,adanya kyai yang memimpin pondok yang erat hubungannya dengan santri,serta pengajaran kitab-kitab klasik.

21) Djojonegoro,Wardiman,Prof.DR,Ing, Mendikbud ,
Sambutan Dalam Kunjungan ke Pondok Pesantren di
Jawa Barat, TVRI ,Berita Malam,Februari 1994

Mlangi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gamping. Menurut RUTRK Kabupaten Dati II Sleman tahun 1987-2007, Gamping merupakan kota kecamatan dengan perkembangan tinggi, tingkat I. Daerah ini dikembangkan sebagai daerah urban dan pertanian. Antara keduanya dibatasi oleh jalan arteri. (lihat lampiran). Daerah Mlangi berada 4 km dari kota kecamatan, termasuk daerah yang dikembangkan untuk pertanian.

Agar pesantren di Mlangi dapat menjadi tempat pendidikan yang ideal, maka perlu dikembangkan mendekati pesantren modern, tetapi tidak meninggalkan cirinya. Di Mlangi ada pesantren yang mengalami perkembangan tetapi masih bertahan dengan type Ribati, yaitu pesantren As Salafiyah yang saat ini memiliki 146 santri putra dan 82 santri putri.

Dalam tulisan ini dibahas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Mlangi, ditinjau dari sisi Arsitektur yang diharapkan dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan. Memenuhi tuntutan perkembangan masyarakatnya. Pesantren ini dikembangkan, diharapkan dapat menampung \pm 400 santri pada tahap akhir pengembangan, pada tahun 2004. Pengembangan dilakukan bertahap, untuk tahap awal diperkirakan dengan kapasitas 250 santri. Pesantren dikembangkan mendekati pesantren modern.

Program-program yang ada adalah pendidikan khas pesantren, mengajarkan kitab klasik, pengajaran agama di luar sekolah, pendidikan formal madrasah atau seko-

lah umum,serta pengembangan pendidikan ketrampilan dan latihan kerja.Pesantren dikembangkan dengan melihat potensi daerah Mlangi sehingga dapat melibatkan masyarakat dalam kehidupan pesantren.

4.1. PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI SISI ARSITEKTUR

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT,memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan,mampu mengembangkan potensi diri,bermasyarakat serta bertingkah laku sesuai ajaran Islam.Pendidikan adalah manifestasi aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang berkembang sesuai rising demand (peningkatan tuntutan).

Sebagai lembaga pendidikan Islam,pesantren dihadapkan kepada dua hal :

- Perluasan kemampuan untuk menguasai ilmu,baik ilmu agama maupun ilmu umum,memiliki wawasan dan teknik baru yang datang dari luar.
- Pengembangan diri secara kelembagaan maupun programnya agar relevan tanpa kehilangan kakarakteristik dan identitas yang dimilikinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan wadah kegiatan.Maka pondok pesantren dapat merupakan produk Arsitektur.Sebagai produk Arsitektur,pesantren ada bermacam-macam sesuai bentuk dan jenisnya.Jenis pesantren mempengaruhi kurikulum pendidikan,kemudian mempengaruhi kegiatan di pesantren.

Macam kegiatan menentukan kebutuhan ruang.

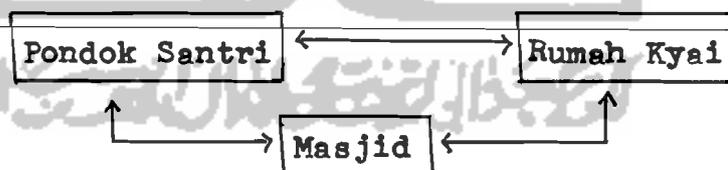
Pondok pesantren jenis "A" yang paling sederhana hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Kegiatan utamanya adalah pengajaran agama Islam, khususnya kitab klasik.

Pesantren ini hanya dikelola oleh kyai.

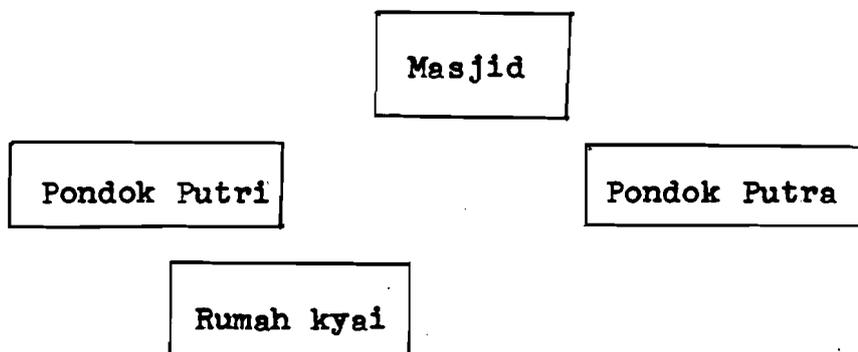


Pondok pesantren jenis "B" mulai ada pondok atau asrama santri. Kegiatan utamanya adalah kegiatan pendidikan dan hunian. Pondok santri sekaligus merupakan tempat pendidikan, diberikan ruang-ruang belajar. Pesantren ini dikelola kyai atau yayasan. Untuk pesantren jenis ini yang memiliki santri putra dan putri, pondok santri putra dan putri sering kali dipisahkan oleh masjid atau rumah kyai.

Bagan pengelompokan ruangnya sebagai berikut :

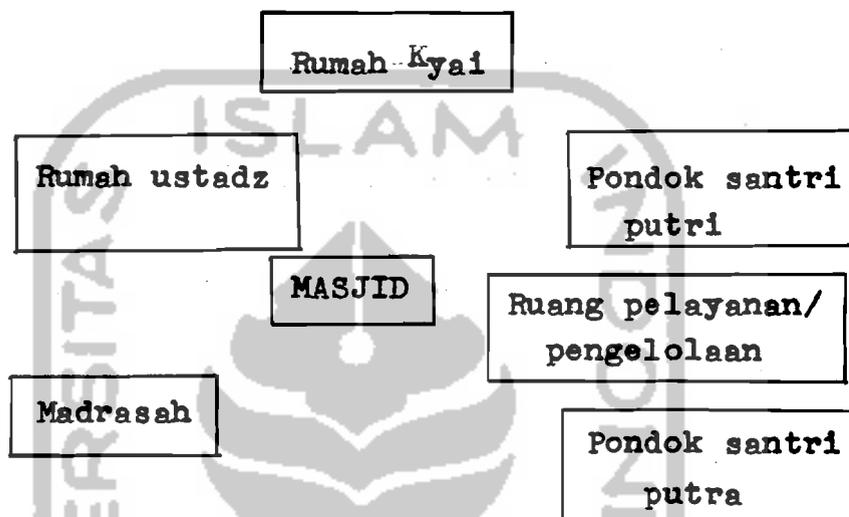


Atau pemisahan untuk santri putra dan putri



Sumber : Pemikiran

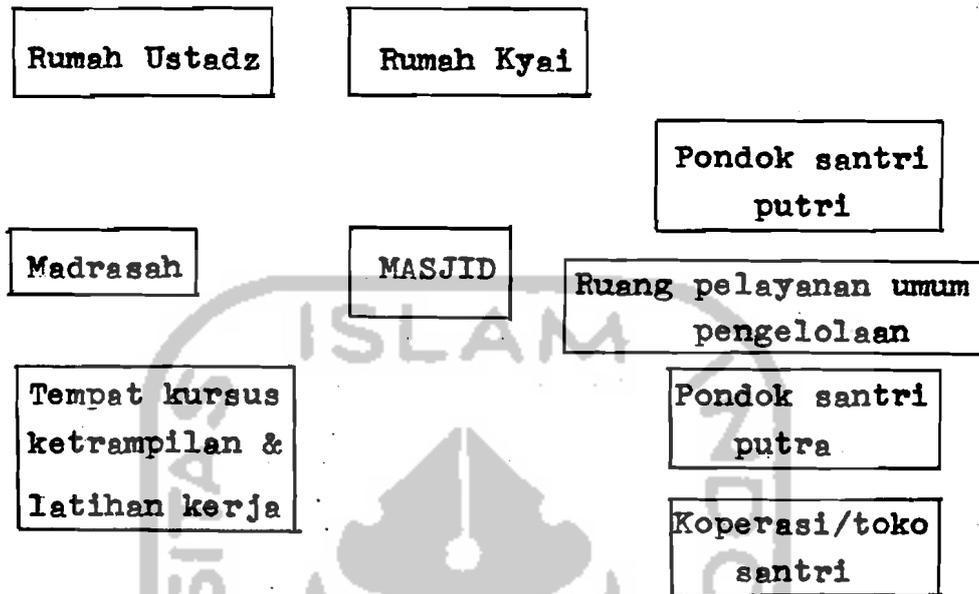
Pesantren jenis "C" memiliki madrasah,kegiatan nya meliputi pendidikan formal di madrasah,kegiatan ibadah keagamaan,kegiatan hunian.Pesantren ini dikelola yayasan.Selain kyai ada beberapa ustadz/guru. Pengelompokan ruang kegiatan sebagai berikut :



Pesantren jenis "D" merupakan perluasan dari pesantren jenis "C".Pesantren ini memiliki ruang-ruang tempat kegiatan berupa : masjid,rumah kyai dan ustadz pondok santri putra dan putri,madrasah lengkap dengan laboratorium,perpustakaan dan kantor,tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja.Kursus ketrampilan dan latihan kerja ini berorientasi pada lingkungan sekitar pondok,sehingga dapat melibatkan masyarakat sekitarnya.

Pesantren ini dikelola oleh yayasan.Kyai berperan sebagai sesepuh pondok. Pengelompokan ruang-ruang untuk wadah kegiatan di pesantren ini, dapat dilihat pada halaman berikut.

Ruang-ruang menurut kelompok kegiatan pada pesantren jenis "D"



Sumber : pemikiran

Pesantren jenis "D" ini hampir mendekati pesantren modern. Melihat kondisi dan potensi daerah Mlangi, pesantren jenis ini dapat diterapkan di Mlangi. Type yang dikembangkan type gabungan, memadukan pendidikan umum, keagamaan dan ketrampilan secara seimbang. Saat ini pesantren yang banyak terdapat di Mlangi adalah jenis "A" dan jenis "B" dengan type salafi, hanya menekankan pelajaran kitab klasik agama Islam.

Pesantren jenis "E" sebagai pesantren modern, memiliki kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan jenis pesantren lain. Selain memiliki madrasah, tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja, memiliki sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan berorientasi lingkungan pesantren sebagai pemrakarsa, mengorganisir bentuk swadaya,

Pondok pesantren jenis "E"

Rumah ustadz

Rumah Kyai

Pondok santri putri

Madrasah

Ruang pelayanan umum/
pengelolaan

MASJID

Sekolah Umum
SD - SMA, PT

Pondok santri putra

Tempat kursus,
latihan kerja

Koperasi/toko santri

Ruang Informasi,
ruang tamu

Bahan : Berbagai sumber

Pesantren jenis "E" seringkali menjadi pusat dari pesantren-pesantren kecil yang didirikan oleh para alumninya. Pesantren-pesantren kecil tersebut berorientasi pada pesantren induknya. 22)

Macam kegiatan menentukan kebutuhan ruang, mempengaruhi bangunan yang akan diwujudkan.

22) Ziemek, Manfred, DR, Pesantren Dalam Perubahan Sosial , P3M , Jakarta , 1986 , hal 104 - 226

4.2. PONDOK PESANTREN DI MLANGI YOGYAKARTA

Pondok pesantren di Mlangi Yogyakarta, jumlahnya 12 buah (catatan potensi desa Nogotirto, 1992), tetapi yang eksis hanya 7. Dilihat dari bentuk dan jenisnya pesantren di Mlangi adalah jenis "A" dan "B". Pesantren jenis "A" ada dua buah sedangkan yang lainnya jenis "B". Ada pula yang jenis "B" tetapi telah mengalami perkembangan. Pesantren yang seperti ini juga ada dua buah. Dilihat dari materi pelajaran dan cara pengelolaannya, pesantren ini termasuk pesantren "Salafi". Pelajarannya semata-mata tentang kitab-kitab klasik.

Pondok pesantren di Mlangi ditinjau berdasarkan kepada :

- a. Jenis kegiatan yang ada di pondok pesantren Mlangi
- b. Kebutuhan ruang berdasarkan tuntutan dan macamnya kegiatan.

4.2.1. Jenis Kegiatan

(1) Kegiatan Ibadah

- a. Sholat jama'ah lima waktu, sholat jum'at
- b. Pengajian kitab suci Al Qur'an, setiap hari sehabis maghrib hingga Isya'.
- c. Ceramah keagamaan.

(2) Kegiatan Hunian (Untuk santri dan Pengelola) meliputi :

- a. Kegiatan pribadi (mandi, mencuci, makan, minum, dan sebagainya)

- b. Kegiatan rekreasi (olah raga, kesenian, bertamu atau menerima tamu)
- c. Kegiatan istirahat, tidur.

(3) Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

- a. Ceramah keagamaan yang melibatkan penduduk sekitarnya
- b. Perayaan hari besar agama Islam
- c. Ikut serta dalam tradisi "Mauludan" dan "Khaul"
- d. Pengadaan kursus ketrampilan untuk masyarakat desa.

(4) Kegiatan Penunjang

- a. Kegiatan Pengelolaan :
Kegiatan administrasi pondok pesantren, menerima tamu, rapat untuk staf, pengelola pondok.
- b. Kegiatan kerumahtanggaan
Kegiatan pelayanan untuk santri, meliputi pelayanan makan, keamanan, kebersihan dan pemeliharaan bangunan pondok.

Kegiatan tersebut sudah ada pada pondok pesantren di Mlangi yang rata-rata termasuk jenis "B". Tetapi di Mlangi belum ada kegiatan untuk pendidikan formal di pondok pesantren, baik berbentuk madrasah atau sekolah umum. Santri yang ingin mendapatkan pendidikan formal harus belajar di luar lingkungan pesantren. Para santri yang belajar rata-rata adalah remaja dan dewasa. Sebagian kecil belajar di SMP, sebagian besar di SMTA dan perguruan tinggi.

Di Mlangi ada 7 pesantren yang eksis dan memiliki lembaga tetap. Masing-masing pesantren tersebut berdiri sendiri-sendiri karena memiliki corak pengajaran yang berbeda, baik materinya maupun cara pengajarannya. Di antara mereka belum ada kerja sama. Materi pelajaran yang berbeda bukan materi secara keseluruhan, tetapi penekanannya. Secara garis besar, materi semua pesantren di Mlangi sama yakni mempelajari kitab-kitab klasik seperti umumnya pesantren Salafi. Pesantren Salafi diharapkan menghasilkan ulama.

Berdasarkan kondisi dan potensi daerah Mlangi, serta melihat pesantrennya, maka dikembangkan pesantren jenis "D", memiliki madrasah, tempat kursus ketrampilan, latihan kerja yang berorientasi masyarakat sekitarnya. Type yang dipilih type gabungan, menseimbangkan pengajaran agama, ilmu umum dan ketrampilan. Agar tidak kehilangan identitasnya, pengajaran seperti halnya pada pesantren Salafi tidak dihilangkan sama sekali. Pesantren yang dikembangkan adalah pesantren yang dapat meningkatkan kerja sama di antara pesantren, mewujudkan ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan. Menyesuaikan dengan kondisi dan potensi lingkungan sekitarnya.

4.2.2. Kebutuhan Ruang Untuk Pesantren Jenis "D" di Mlangi

Kebutuhan ruang ditentukan oleh banyak dan macamnya kegiatan. Sebagai pesantren jenis "D" memiliki kegiatan yang secara garis besar dapat dikelompokkan :

- a. Kegiatan Ibadah
- b. Kegiatan pendidikan formal di madrasah

- c. Kegiatan pendidikan khas pesantren (pendidikan keislaman, pengajaran kitab-kitab agama)
- d. Kegiatan hunian
- e. Kegiatan sosial kemasyarakatan
- f. Kegiatan penunjang, pengelolaan dan kerumahtanggaan.

Kebutuhan ruang disesuaikan macam dan tuntutan kegiatan yang telah dikelompokkan di atas.

Ruang-ruang yang dibutuhkan pesantren jenis "D" :

1. Masjid

Ruang utama : Semua kegiatan ibadah, sholat jamaah, ceramah agama, musyawarah. Selain diikuti santri, dapat juga melibatkan masyarakat sekitar. Di ruang ini terdapat mihrab tempat imam memimpin sholat.

Ruangan harus mendukung konsentrasi untuk mencapai kekhusukan.

Minaret : Tempat mengumandangkan adzan

Khazanah : Tempat menyimpan kitab suci, buku agama

Tempat wudlu : Tempat menyucikan badan sebelum sholat.

Tempat wudlu harus mudah ditemukan, serta selalu tersedia air.

Masjid juga digunakan untuk pengajaran kitab klasik (kitab kuning).

2. Madrassah

Kelas : Untuk menyampaikan pendidikan klasikal, diskusi santri, konsultasi dengan guru/ustadz.

Ruang kelas dibedakan, kelas umum dan kelas konsultatif.

Tuntutan kegiatan, konsentrasi terhadap pelajaran, nyaman, santri putri dan putra terpisah untuk kelas konsultasi dan menyatu untuk kelas umum.

Ruang Guru : Tempat guru atau ustadz istirahat, menyusun materi pelajaran.

Tuntutan ruang, nyaman dan dekat dengan ruang kelas.

Perpustakaan : Ada ruang buku, ruang katalog, ruang baca.

Tuntutan kegiatan, konsentrasi terhadap obyek bacaan. Ruang baca terpisah antara santri putra dan putri. Untuk ruang buku, tidak terkena panas matahari langsung.

Kantor : Untuk kegiatan administratif, penyelenggaraan madrasah.

Ruang Santri : Untuk kegiatan organisasi intern santri, koperasi santri, UKS dan PPPK.

Tuntutan kegiatan, ruang dapat digunakan untuk multi fungsi.

Lavatories

Gudang peralatan

3. Pondok (Asrama Santri)

Ruang tidur : Tuntutan kegiatan nyaman, tenang

Ruang Belajar : Untuk belajar di luar jam sekolah, digunakan secara massal, terpisah antara santri putra dan putri. Tuntutan kegiatan tenang, konsentrasi pada pelajaran.

Ruang Makan : Digunakan secara massal oleh santri. Tuntutan kegiatan tertib. Ruang mencukupi untuk tempat peralatan penunjang kegiatan.

Ruang Tamu : Untuk menerima tamu pribadi santri. Tuntutan kegiatan, ruang nyaman.

Unit service : Lavatories, dapur, tempat cuci, gudang.

4. Rumah Kyai dan Ustadz

Terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga dapur dan lavatory.

5. Ruang Untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Ruang Latihan Kerja: Ruang latihan kerja dan kursus ke - dan kursus ketrampilan - trampilan terdiri ruang ketrampilan untuk membuat pakaian jadi, serta ketrampilan pertanian.

Untuk ketrampilan membuat pakaian jadi ada ruang desain (pola), ada ruang mesin dan ruang simpan.

Toko koperasi : Tempat memenuhi kebutuhan santri sehari-hari serta tempat untuk memasarkan hasil produksi santri.

Ruang Serbaguna : Ruang ini dapat digunakan untuk kegiatan bersama masyarakat.

6. Kantor Pengelola Pondok

Kantor pengelola pondok, untuk menyelenggarakan administrasi pondok pesantren secara keseluruhan.

Ruang-ruangnya terdiri dari :

Ruang Administrasi : Tuntutan kegiatan mudah dicapai

Ruang Rapat : Tempat untuk pengurus pondok menyelenggarakan rapat, membahas persoalan yang menyangkut pondok. Tuntutan kegiatan, tenang, konsentrasi dan formal.

Ruang Pimpinan : Tuntutan kegiatan nyaman

Ruang staf : Tuntutan kegiatan nyaman

Lavatory : Sesuai dengan jumlah pemakai

4.2.3. Konsep Kegiatan

Kegiatan di pesantren didasari nilai-nilai keislaman. Sebagai ungkapan nyata, masjid menjadi pusat orientasi kegiatan. Nilai-nilai keislaman yang ditekankan di pesantren ini adalah nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (kerja sama, persaudaraan, persatuan), nilai kedisiplinan dan ke-taqwaan.

Konsep kegiatan dan nilai-nilai tersebut di atas, mendasari sistem perancangan pondok pesantren.

Secara singkat orientasi kegiatan dapat digambarkan dalam skema berikut :

4.2.4. Estimasi Kapasitas Ruang

Untuk menentukan kapasitas ruang ada standarnya. Tetapi tidak semua ruang dapat dihitung dengan tepat. Selain faktor-faktor yang menyangkut dimensi atau besaran, ada faktor psikologis yang sulit diukur. Untuk hal-hal demikian dipakai asumsi.

1. Masjid

Kapasitas masjid diasumsikan 50 % dari jumlah santri pada tahun 2004 yang diperkirakan sejumlah 400 orang. Kapasitas masjid untuk 200 orang. 20 % jama'ah diperkirakan setelah wudlu, di tempat lain. Berarti yang harus ditampung tempat wudlu ada 160 orang. Waktu wudlu + 2'. Jamaah diperkirakan datang 30' sebelum waktu sholat. Maka kapasitas tempat wudlu diperhitungkan :
 $160 : 30/2 = 11 \text{ orang, dibesarkan } 12 \text{ orang.}$

2. Madrasah

Madrasah yang akan dikembangkan adalah madrasah aliyah (setingkat SMTA). Untuk setiap kelasnya input diperkirakan 40 santri per tahun dan output dianggap 36 santri/tahun. Daya tampung kelas diperkirakan maksimal 50 orang per kelas.²³⁾

3. Pondok Santri

Diperhitungkan 5-10 % santri tidak menginap. Maka kapasitas pondok adalah = 360 - 380 santri.

23) Rahardjo, M. Dawam, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1976, Pesantren di Jawa Barat rata-rata memperhatikan perbandingan ustadz : santri 1 : 20 dan daya tampung kelas 40-50 orang.

Pondok santri dipisahkan antara santri putra dan santri putri. Perbandingan antara santri putra dan putri 2 : 1. Maka kapasitas pondok untuk santri putri adalah 120-130, untuk santri putra 240-250 santri.

4. Rumah Kyai dan Ustadz

Rasio santri ustadz = 20: 1, jumlah ustadz = 10 orang, yang tinggal di pondok diperkirakan 10 orang, belum berkeluarga. Rumah ustadz dipisahkan, ustadz pria dan wanita (ustadzah), sesuai perbandingan jumlah santri putra dan putri. Rumah ustadz menampung ± 6-8 orang, rumah ustadzah untuk ± 4-5 orang.

5. Tempat Kursus Ketrampilan dan Latihan Kerja

Ruang kursus menampung ± 20 peserta untuk tiap ruang, ruang latihan kerja menampung 15-20 pekerja tiap ruang.²⁴⁾ Masing-masing ada dua ruang.

6. Perpustakaan

Diperkirakan menampung maksimal 20 % jumlah santri, 80 orang dengan pengurus 5 orang.

7. Ruang Serba Guna

Ruang serba guna diperkirakan menampung 200 orang.

Asumsi kapasitas ruang-ruang tersebut di atas, dapat digunakan untuk memperkirakan dimensi besaran ruang yang direncanakan.

24) BPKP3, Pola Fisik Pondok Pesantren Pembangunan Paryu Barkah, Jakarta, 1976, menyarankan pengelompokan santri dalam kelompok 15-20 orang setiap satu orang instruktur.

4.3. KESIMPULAN

Sistem mukim dapat memungkinkan peningkatan nilai nilai keislaman. Santri mendapat pembinaan selama 24 jam. Dengan mukim terbentuk rasa ukhuwah Islamiyah karena santri dituntut untuk saling menolong (ta'awun) dan mempererat persaudaraan. Penerapan jadwal yang teratur bagi kegiatan santri untuk kegiatan ibadah, belajar dan hunian, akan membentuk kedisiplinan. Demikian pula peraturan (kewajiban, larangan, anjuran) yang ditetapkan pengasuh pondok. Nilai ketaqwaan tidak dapat digambarkan secara nyata, tetapi santri yang taqwa selalu memelihara kedisiplinan dan ukhuwah Islamiyah.

Pesantren ada bermacam-macam jenis dan typenya. Pesantren yang ada di Mlangi saat ini adalah pesantren jenis "A" dan jenis "B", type Salafi. Melihat kondisi dan potensi daerah Mlangi, pesantren yang sesuai untuk dikembangkan adalah pesantren jenis "D", type gabungan.

Dalam mengembangkan pesantren ini, diupayakan peningkatan nilai-nilai keislaman, terutama nilai ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan dan ketaqwaan.

Upaya peningkatan nilai keislaman dapat dengan cara pengkondisian fasilitas fisik yang mendorong peningkatan nilai keislaman di pesantren. Peningkatan nilai keislaman secara Arsitektural melalui ungkapan tata massa bangunan, macam pengelompokan ruang, organisasi ruang dan sirkulasi yang dapat mewujudkan rasa ukhuwah Islamiyah dan kedisiplinan.